

IMPLEMENTASI PROGRAM SOLIDER INKLUSI DALAM AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN DASAR KELOMPOK DIFABEL DI DESA TREBUNGAN KECAMATAN MANGARAN KABUPATEN SITUBONDO

Aisyah Dewi Wulandari¹, Usrotul Hasanah², Senain³

^{1,2,3} Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jl. PB Sudirman No. 07, Situbondo, Jawa Timur

E-mail: aisyahd453@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Solider Inklusi dalam akses pelayanan pendidikan dasar bagi difabel di Desa Trebungan, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program diwujudkan melalui dua bentuk utama. Pertama, sosialisasi dilakukan melalui musyawarah desa, musyawarah dusun, rapat RT/RW, serta kegiatan masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif, meski belum sepenuhnya merata karena sebagian keluarga difabel masih belum terjangkau. Kedua, pemberian bantuan berupa kursi roda, tongkat, alat tulis braille, dan fasilitas penunjang pendidikan. Bantuan ini bermanfaat bagi kemandirian difabel, namun distribusinya belum merata karena keterbatasan anggaran. Secara umum, implementasi Program Solider Inklusi di Desa Trebungan dapat dikatakan cukup efektif karena memberi dampak positif terhadap akses pendidikan dasar difabel. Akan tetapi, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, anggaran, serta distribusi bantuan yang belum optimal.

Kata kunci: Implementasi, Inklusi, Difabel

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE SOLIDER INCLUSIVE PROGRAM TO ACCESS BASIC EDUCATION SERVICES FOR PEOPLE WITH DISABILITIES IN TREBUNGAN MANGARAN VILLAGE, SITUBONDO REGENCY

This research aims to describe the implementation of the Solider Inklusi Program for access to basic education services for people with disabilities in Trebungan Village, Mangaran District, Situbondo Regency. The study used a descriptive qualitative method with interview, observation, and documentation techniques. The results show that the program's implementation is realized through two main forms. First, socialization is carried out through village meetings, hamlet meetings, neighborhood meetings, and community activities. These activities increase the community's understanding of inclusive education, although it is not yet fully equitable as some families with disabilities are still not reached. Second, assistance is provided in the form of wheelchairs, canes, braille writing tools, and other supporting educational facilities. This assistance is beneficial for the independence of people with

disabilities, but its distribution is not yet even due to budget limitations. Overall, the implementation of the Solider Inklusi Program in Trebungan Village can be said to be quite effective because it has a positive impact on the access to basic education for people with disabilities. However, there are still obstacles in the form of limited infrastructure, budget, and a less-than-optimal distribution of aid.

Keywords: Implementation, Inclusion, Disability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Prinsip ini ditegaskan dalam komitmen global *Education for All (EFA)* yang diinisiasi UNESCO pada *World Education Forum* di Dakar tahun 2000. Melalui pendekatan pendidikan inklusif, setiap anak, baik yang memiliki keterbatasan maupun tidak, berhak memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan yang sama. Kebijakan nasional mengenai hal ini tertuang dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009* tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam satuan pendidikan umum. Tujuannya bukan untuk memberi perlakuan istimewa, melainkan menjamin kesetaraan hak dan kewajiban setiap anak dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat bergantung pada komitmen pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap perbedaan.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang telah memiliki perangkat hukum yang mendukung penyandang disabilitas, di antaranya *Perda Nomor 03 Tahun 2018* tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas serta *Perbup Nomor 34 Tahun 2021* tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pada tingkat desa, dukungan ini diperkuat oleh *Perdes Nomor 3 Tahun 2024* tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Desa Trebungan, Kecamatan Mangaran. Regulasi ini menjadi dasar pelaksanaan berbagai program inklusi di tingkat lokal, salah satunya melalui *Program Solider Inklusi*.

Meskipun perangkat kebijakan telah tersedia, kondisi pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Situbondo masih tergolong rendah. Berdasarkan data pemerintah daerah, sebanyak 48% penyandang disabilitas tidak pernah mengenyam bangku sekolah, 34% hanya tamat SD, 9% tamat SMP, dan hanya 1% yang menempuh pendidikan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar difabel masih berada pada jenjang pendidikan dasar dan belum memenuhi target program wajib belajar 12 tahun.

Desa Trebungan merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai *Desa Inklusi*. Desa ini berkomitmen menyediakan layanan pendidikan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut ialah pelaksanaan *Program Solider Inklusi* yang difokuskan untuk memperkuat akses pendidikan dasar bagi kelompok difabel. Program ini menekankan pada dua hal utama, yaitu sosialisasi dan pemberian bantuan pendidikan sesuai kebutuhan disabilitas.

Berdasarkan data Desa Trebungan tahun 2024, terdapat 142 penyandang disabilitas dari total 7.329 penduduk. Ragam dan jumlah penyandang disabilitas di desa tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Penyandang Disabilitas Berdasarkan Ragam dan Jenis Kelamin di Desa Trebungan Tahun 2024

Ragam Disabilitas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Daksa	-	2	2
Fisik	38	28	66
Ganda (Mental, Fisik)	-	1	1
Ganda (Mental, Netra)	2	-	2
Ganda (Netra, Fisik)	1	-	1
Ganda (Netra, Mini)	1	-	1
Ganda (Netra, Tuli)	1	-	1
Ganda (Tuli, Fisik)	1	3	4
Mantan ODGJ	2	-	2
Mental	12	5	17
Netra	19	9	28
Rungu	1	-	1
Sipi	1	-	1
Tuli	6	9	15
Grand Total	85	57	142

Sumber: Data Desa Trebungan Tahun 2024

Selain itu, kondisi pendidikan penyandang disabilitas di Desa Trebungan juga menunjukkan ketimpangan yang cukup besar sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Penyandang Disabilitas Berdasarkan Pendidikan di Desa Trebungan Tahun 2024

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Lulus SD	7
2	S1/D4	2
3	SD Sederajat	32
4	SMA Sederajat	4
5	SMP Sederajat	3

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
6	Tidak Lulus SD	18
7	Tidak Sekolah	76
Total		142

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebanyak 76 orang atau 53,5% penyandang disabilitas di Desa Trebungan tidak pernah bersekolah, sedangkan hanya 7 orang (4,9%) yang lulus SD dan 2 orang (1,4%) menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa hak pendidikan dasar bagi kelompok difabel belum terpenuhi secara optimal meskipun dukungan kebijakan telah tersedia.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran kelembagaan dan pemberdayaan penyandang disabilitas secara umum, namun belum menelaah secara khusus implementasi *Program Solider Inklusi* dalam konteks pendidikan dasar di tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *Program Solider Inklusi* dilakukan di Desa Trebungan, serta sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan akses pendidikan dasar bagi kelompok difabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan implementasi *Program Solider Inklusi* dalam meningkatkan akses pendidikan dasar bagi kelompok difabel. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Trebungan, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, pada bulan Maret–Mei 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala desa, perangkat desa, kader difabel, dan keluarga penyandang disabilitas, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Solider Inklusi di Desa Trebungan difokuskan pada dua kegiatan utama: sosialisasi dan pemberian bantuan. Sosialisasi merupakan langkah strategis untuk menyebarkan informasi hak-hak penyandang disabilitas—khususnya akses pendidikan dasar—yang dilaksanakan melalui musyawarah desa, musyawarah dusun, rapat RT/RW, dan kegiatan kemasyarakatan (mis. peringatan 17 Agustus) dengan penggunaan pengeras suara dan selebaran; setiap pertemuan dihadiri rata-rata 30–50 orang (termasuk 10–15 keluarga difabel) dan dilaksanakan minimal 3–4 kali per tahun, berisi pengenalan Program Solider Inklusi, mekanisme memperoleh bantuan, serta peran orang tua; selain forum resmi, sosialisasi juga berbentuk penyuluhan, diskusi terbuka, dan tindak lanjut berupa pendekatan rumah oleh perangkat desa dan kader difabel untuk menjangkau keluarga yang tidak hadir sehingga pesan benar-benar diterima. Bantuan yang disalurkan bersifat variatif dan disesuaikan ragam kebutuhan: dari 142 penyandang disabilitas (fisik 66; netra 28; mental 17; tuli 15; daksa 2; rungu 2; serta kategori ganda) sekitar 62% (88 orang) telah menggunakan alat bantu—seperti kursi roda, tongkat, kaki palsu, tongkat putih, kacamata, huruf braille, dan audio-book—sedangkan pengguna alat bantu dengar tercatat hanya sekitar 10 orang; mekanisme penyaluran dilakukan bertahap berdasarkan pendataan dan

musyawarah desa, namun keterbatasan anggaran dan ketersediaan sarana menyebabkan distribusi belum merata (beberapa alat dipakai bergantian) sehingga 38% penyandang disabilitas belum memperoleh dukungan; dengan demikian program memberi dampak positif pada penerima, tetapi perlu peningkatan perencanaan anggaran dan jejaring kerjasama agar distribusi bantuan lebih merata dan berkelanjutan.

Analisis implementasi Program Solider Inklusi di Desa Trebungan menggunakan teori Edward III yang mencakup empat variabel: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Pada aspek komunikasi, sosialisasi dilakukan melalui forum desa, musyawarah dusun, rapat RT/RW, dan kegiatan masyarakat seperti peringatan 17 Agustus, dengan melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan kader kesehatan sehingga informasi program tersampaikan secara luas. Dari aspek sumber daya, pelaksana program terdiri atas perangkat desa, kader disabilitas, tokoh masyarakat, dan relawan lokal, namun jumlah kader inklusi masih terbatas dan dana sekitar Rp40 juta per tahun belum mencukupi untuk pengadaan alat bantu dengar serta fasilitas aksesibel di seluruh sekolah. Sarana yang tersedia seperti kelas inklusi, toilet ramah difabel, papan tulis visual-audio, kursi roda, tongkat, huruf braille, dan audio-book sudah ada tetapi belum merata. Pada aspek disposisi, perangkat desa dan kader menunjukkan komitmen tinggi melalui keterlibatan aktif dalam musyawarah, pendataan, dan kunjungan rumah, dengan dukungan kepala desa yang memprioritaskan anggaran inklusi. Sementara itu, struktur birokrasi berjalan dari kebijakan pusat hingga tingkat desa yang dilaksanakan mandiri dengan dukungan kader disabilitas serta koordinasi dengan pihak kecamatan, didukung prosedur melalui musyawarah dan administrasi seperti buku panduan, form asesmen, dan laporan monitoring.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Program Solider Inklusi* dalam akses pelayanan pendidikan dasar bagi kelompok difabel di Desa Trebungan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo telah berjalan cukup baik melalui kegiatan sosialisasi dan pemberian bantuan, namun pelaksanaannya belum maksimal. Sosialisasi telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak pendidikan dasar, tetapi belum menjangkau seluruh keluarga difabel. Program bantuan sudah memberikan dampak positif melalui penyediaan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, alat tulis braille, dan fasilitas sekolah, namun distribusinya belum merata karena keterbatasan anggaran dan sarana. Secara keseluruhan, program ini cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, sarana prasarana ramah difabel, dan distribusi bantuan yang belum merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi program solider inklusi dalam akses pelayanan pendidikan dasar kelompok difabel di desa trebungan kecamatan mangaran kabupaten situbondo". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program studi administrasi publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Salch Situbondo.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, SH., MH, selaku Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
2. Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos., M Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
3. Ibu Usrotul Hasanah, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Senain, M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, yang telah memberi bekal dan membimbing dengan baik selama saya mengikuti perkuliahan.
6. Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh, terima kasih atas pelayanan selama saya mengikuti perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington D.C.: Congressional Quarterly Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, A. (2014). *Penyusunan Standar Pelayanan Publik*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara (LAN).
- Mulyadi. (2015). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201–211. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>
- Lestari, S., & Widodo, A. (2018). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal*, 4(4), 8440–8447.
- Peraturan Desa Trebungan Nomor 3 Tahun 2024 tentang Program Solider Inklusi.